

Makna Metafora Ontologis dalam *Genbaku Shishū* Karya Tōge Sankichi: Kajian Semantik

Jahroo Najah Diaji¹, Rita Agustina Karnawati²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Received: 24-04-2025; Revised: 15-05-2025; Accepted: 29-05-2025; Available Online: 09-06-2025

Published: 31-10-2025

Abstract

This study investigates the types and functions of ontological metaphors in Genbaku Shishū by Tōge Sankichi, focusing on how they represent the physical and psychological impact of the Hiroshima atomic bombing. Using a qualitative method with a stylistic approach and content analysis, the study is grounded in Lakoff and Johnson's conceptual metaphor theory. Ontological metaphors found in the poems were categorized into five types: thought, event, emotion, inanimate object, and body part. A total of 192 lines containing ontological metaphors were identified. Body part metaphors are the most dominant (107 lines), followed by inanimate objects (60), emotions (13), events (8), and thoughts (4). These metaphors express abstract experiences—pain, trauma, and memory—as concrete entities, enhancing emotional depth and imagery. The study concludes that ontological metaphors strengthen the poetic expression of historical trauma and deepen readers' engagement with the victims' lived experiences.

Keywords: *Ontological Metaphor; Poetry; Tōge Sankichi; Japanese Linguistics; Semantics*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji jenis dan fungsi metafora ontologis dalam *Genbaku Shishū* karya Tōge Sankichi, yang menggambarkan dampak fisik dan psikologis dari bom atom Hiroshima. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan stilistika dan analisis isi, berlandaskan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Metafora ontologis dalam puisi diklasifikasikan menjadi lima jenis: pikiran, peristiwa, emosi, benda mati, dan bagian tubuh. Sebanyak 192 baris puisi mengandung metafora ontologis ditemukan. Metafora bagian tubuh paling dominan (107 baris), diikuti benda mati (60), emosi (13), peristiwa (8), dan pikiran (4). Metafora ini menggambarkan pengalaman abstrak seperti rasa sakit, trauma, dan ingatan menjadi entitas konkret, sehingga memperkuat kedalaman emosional dan citraan puisi. Penelitian menyimpulkan bahwa metafora ontologis berperan penting dalam memperdalam resonansi emosional dan memberikan pemahaman yang lebih nyata tentang trauma sejarah melalui bahasa puisi.

Keywords: *Metafora Ontologis; Puisi; Tōge Sankichi; Linguistik Jepang; Semantik*

¹ Corresponding Author. E-mail: enon.jahru03@gmail.com

Telp: +62 812-1296-2133

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

How to cite (APA): Diaji, J. N., & Karnawati, R. A. (2025). Makna Metafora Ontologis dalam *Genbaku Shishū* Karya Tōge Sankichi: Kajian Semantik. *KIRYOKU*, 9(2), 410-419. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.410-419>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.410-419>

1. Pendahuluan

Tragedi bom atom yang memporakporandakan Hiroshima dan Nagasaki pada Agustus 1945 merupakan salah satu peristiwa paling memilukan dalam sejarah kemanusiaan. Selain dampak fisik dan psikologis yang mendalam, tragedi ini juga meninggalkan jejak yang kuat dalam ranah budaya, khususnya dalam karya sastra. Banyak penyair dan penulis Jepang menjadikan peristiwa ini sebagai tema utama karya mereka, baik sebagai peringatan, kesaksian, maupun protes terhadap kekejaman perang. Salah satu karya sastra dengan bentuk ekspresi yang kuat, yaitu melalui puisi. Karya sastra puisi merupakan bentuk penyampaian pesan yang padat dan efektif dari pengarang, dengan memanfaatkan kata-kata yang kuat, menarik, dan menggugah (Dhapa & Novita, 2022). Umumnya, puisi menggunakan bahasa kiasan yang indah dan memikat, sehingga mampu membangkitkan minat baca serta memberikan pengalaman bagi penikmatnya.

Karya sastra puisi yang terinspirasi oleh tragedi ini masuk dalam kategori sastra *Genbaku Bungaku* atau *atomic bomb literature*. Genre ini mencakup berbagai karya yang menggambarkan dampak langsung dan jangka panjang dari peristiwa tersebut, baik dalam bentuk narasi maupun puisi (Kotobank, 2021). Penelitian mengenai *Genbaku Bungaku*, telah dilakukan dari berbagai pendekatan, seperti pendekatan historis-sosiologis yang menempatkan karya dalam konteks sosial dan politik di masa perang dunia, seperti penelitian Adhitya et al.(2021), mengenai representasi sejarah perang dunia II dan dampaknya pada komik *Kono Sekai no Katasumi* karya *Fumiyo Kouno*. Kemudian pendekatan psikologis yang mengeksplorasi dampak trauma pada korban melalui analisis karakter dan narasi, seperti penelitian Pranata (2017), mengenai *Radiophobia* pada tokoh izuma dalam film *Kinou no Kuni* karya *Sion Sono*. Penelitian lainnya yang berfokus pada kritik sastra, seperti penelitian Abdurahman et al., (Abdurahman et al., 2022) yang menggali tema kemanusiaan, penderitaan, dan pengorbanan dalam buku Hiroshima karya John Hersey. Meskipun pendekatan-pendekatan ini telah memberi kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang dampak tragedi bom atom, kajian yang mengarah penggunaan metafora ontologis dalam karya-karya sastra *Genbaku Bungaku*, masih relatif jarang ditemukan. *Genbaku Shishū* (Kumpulan Puisi Bom Atom) adalah salah satu contoh karya sastra dari genre *Genbaku Bungaku*, yang merefleksikan pengalaman traumatis korban bom atom dengan menggunakan keindahan bahasa yang tidak hanya terletak pada pilihan kata, namun juga pada penggunaan majas yang memperkaya makna.

Salah satu majas yang sangat berpengaruh dalam estetika puisi adalah majas metafora. Metafora adalah alat yang efektif untuk menggambarkan dan mengekspresikan emosi, perasaan, dan pengalaman (Parera, 2004). Metafora, sebagai bentuk penggunaan bahasa yang kiasan, berfungsi tidak hanya untuk memperkaya estetika karya sastra, tetapi juga untuk menghubungkan pembaca dengan dimensi emosional dan filosofis yang lebih dalam. Metafora

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

memiliki berbagai jenis, seperti yang dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson (1980), yaitu metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora struktural menggunakan konsep lain dalam ruang lingkup yang sama, sedangkan metafora orientasional berkaitan dengan pengalaman fisik manusia. Dan metafora ontologis menghubungkan pikiran dan pengalaman dengan konsep fisik. Secara keseluruhan, penggunaan metafora dalam puisi tidak hanya memperkaya estetika, namun juga menghubungkan pembaca dengan dimensi emosional dan filosofis yang lebih dalam.

Dalam ranah metafora, salah satu jenis yang relevan untuk menggambarkan trauma, penderitaan, dan peristiwa tragis seperti tragedi bom atom adalah metafora ontologis. Lakoff dan Johnson (1980) mengemukakan bahwa metafora ontologis menghubungkan pengalaman atau konsep abstrak, seperti: (1) pemikiran, (2) peristiwa, (3) emosi, (4) benda mati dan (5) Bagian tubuh atau organ tubuh manusia, dengan entitas fisik yang dapat dipahami secara konkrit. Salah satu cara untuk mengungkapkan konsep ini adalah melalui personifikasi, yang memungkinkan manusia memahami berbagai fenomena dengan mengaitkannya dengan sifat-sifat manusia (Maisaroh et al., 2024). Dalam konteks ini, metafora ontologis menjadi elemen penting, karena mampu menjembatani antara pengalaman batin yang kompleks dan bentuk ekspresi yang dapat dipahami secara konkrit. Pendekatan ini sesuai untuk mengungkapkan bagaimana penyair *Genbaku Shishū*, *Tōge Sankichi*, karya ini tidak hanya merekam peristiwa sejarah, namun juga menggunakan bahasa puitis yang kaya akan metafora, terutama metafora ontologis, untuk menghidupkan penderitaan dan harapan para korban. Meskipun *Genbaku Shishū* telah banyak dikaji dari perspektif sejarah dan kemanusiaan, eksplorasi terhadap penggunaan metafora ontologis di dalamnya masih jarang disentuh secara spesifik dan sistematis.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Darmawan (2022) dan Sutanto et al. (2022), menyoroti bagaimana metafora digunakan untuk menyampaikan pesan yang mendalam serta merepresentasikan emosi dan pengalaman manusia. Disisi lain, Ghassani dan Saifudin (2020), dan Meidariani dan Nurita (2021), lebih menekankan pengaruh budaya terhadap pemahaman dan ekspresi metafora, menurut mereka, konteks budaya membentuk cara individu memahami dan menggunakan bahasa, sehingga makna metafora dapat berbeda tergantung pada latar budaya masing-masing.

Keberadaan genre *Genbaku Bungaku* dan penelitiannya penting untuk dipahami dalam konteks ini. Genre ini bukan hanya sebuah kategori sastra, namun juga menjadi bagian dari upaya kolektif untuk merefleksikan dan mengingat tragedi bom atom dalam berbagai bentuk ekspresi. Sebagaimana diketahui, tragedi bom atom tidak hanya menyisakan kerusakan fisik, namun juga trauma yang mendalam bagi korban yang selamat. Dalam karya sastra *Genbaku Shishū*, pengalaman ini digambarkan melalui bahasa yang metaforis. Namun, penggunaan metafora dalam menggambarkan perasaan dan pengalaman traumatis ini belum banyak dianalisis dengan pendekatan metafora ontologis.

Penggunaan pendekatan metafora ontologis menjadi relevan, karena tragedi bom atom menghadirkan pengalaman yang ekstrim dan tidak terbayangkan yang sulit diungkapkan secara langsung melalui bahasa biasa. Dalam konteks *Genbaku Shishū*, sering kali muncul keterbatasan dalam menyampaikan trauma secara representative, sehingga diperlukan

pendekatan kiasan yang dapat mewadahi pengalaman yang bersifat emosional, fisik, sekaligus suatu keberadaan. Oleh karena itu, metafora ontologis dipilih sebagai cara untuk mengeksplorasi bagaimana konsep abstrak direpresentasikan sebagai entitas yang mengandung makna, dan mencerminkan kompleksitas dampak tragedi bom atom.

Berdasarkan identifikasi *state of the art* yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan *research gap*, maka dari itu ditemukan *novelty* dari penelitian ini dengan mengeksplorasi penggunaan metafora ontologis dalam *Genbaku Shishu*. Dengan menganalisis penggunaan metafora ontologis dalam *Genbaku Shishū* karya Tōge Sankichi guna memahami bagaimana metafora tersebut digunakan untuk menggambarkan dampak fisik dan psikologis akibat tragedi bom atom. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai cara puisi merepresentasikan pengalaman traumatis yang sulit diungkapkan secara langsung, dengan memanfaatkan metafora sebagai alat stilistika yang konkret dan visual.

2. Metode

Menurut Sugiono (2016) metode penelitian merupakan pendekatan sistematis untuk memperoleh data ilmiah demi mencapai tujuan tertentu. Penelitian kualitatif dapat menggambarkan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisme organisasi, gerakan sosial, dan hubungan antar individu (Annisa & Karnawati, 2024). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan stilistika sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1969) yang memadukan analisis linguistik dengan aspek estetika dalam *Genbaku Shishū* karya Tōge Sankichi. Penelitian ini juga, peneliti menggunakan teknik analisis konten, teknik yang digunakan untuk menafsirkan makna teks melalui prosedur yang dapat dipercaya, direplikasi dan sah (Krippendorff, 2004). Terdapat lima langkah teknik analisis konten, yaitu merumuskan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, membuat kategori analisis, menganalisis pola dalam teks, dan terakhir merangkum temuan utama (Asfar, 2019).

Penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi yang lebih jelas, sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan lebih mudah dan nyaman. Untuk itu, penelitian dilaksanakan dimulai pada bulan Oktober 2024 - April 2024. Data diperoleh dari situs *web Aozora Bunko* untuk menganalisis metafora ontologis pada *Genbaku Shishū*. Peneliti memilih dan mengelompokkan data yang relevan, menyajikannya dalam bentuk deskripsi dan tabel sebelum menarik kesimpulan. Pemilihan kutipan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria yang disesuaikan dengan fokus kajian, yaitu metafora ontologis dalam *Genbaku Shishū* seperti: (1) kutipan yang diambil mengandung metafora ontologis, yakni metafora yang mengkonkretkan konsep abstrak menjadi bentuk fisik yang bisa dibayangkan. (2) kutipan berkaitan dengan tema tragedi bom atom, seperti penderitaan, atau trauma agar tetap berada dalam ranah *Genbaku Bungaku*. (3) kutipan dipilih karena menggunakan kata yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sehingga memudahkan pembaca membayangkan situasi atau perasaan yang ingin disampaikan. (4) pemilihan data juga mempertimbangkan keragaman jenis metafora ontologis, seperti metafora pemikiran, peristiwa, emosi, benda mati, atau bagian tubuh, sehingga analisis dapat mencerminkan keragaman ekspresi yang digunakan penyair. (5) Pemilihan dilakukan setelah membaca keseluruhan puisi untuk memahami konteks secara utuh dan menghindari kesalahan interpretasi. Untuk menjaga objektivitas, pemilihan dianalisis menggunakan pendekatan konseptual dari Lakoff dan Johnson. Selain itu, proses ini juga didiskusikan bersama pembimbing untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Adapun contoh data yang ditemukan peneliti dalam *Genbaku Shisu* karya Tōge Sankichi pada Tabel 1 di bawah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk metafora ontologis dalam puisi *Genbaku Shishū* menggunakan teori Lakoff dan Johnson Setelah ditemukan data metafora ontologis dalam *Genbaku Shishū*, peneliti mengelompokkan temuan tersebut berdasarkan jenis metafora ontologis yang digunakan. Selanjutnya, setiap kutipan dianalisis maknanya dengan merujuk pada teori Lakoff dan Johnson (1980). Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana metafora-metafora tersebut membentuk makna, memperkuat ekspresi emosional, dan menggambarkan dampak tragedi bom atom melalui bahasa puitis.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari *Genbaku Shishu* karya Tōge Sankichi yang tersedia di situs Aozora Bunko. Peneliti juga melakukan studi pustaka dengan menelaah artikel, jurnal, dan buku yang relevan untuk memperkuat dasar teori dan analisis Dalam pelaksanaannya, peneliti menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah keterbatasan terjemahan resmi puisi-puisi tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menjamin validitas dan konsistensi interpretasi, peneliti menggunakan beberapa versi terjemahan bahasa Inggris yang tersedia dan membandingkannya secara cermat.

Disamping itu Untuk menjamin konsistensi penerjemahan dan interpretasi, peneliti melibatkan bantuan ahli bahasa Jepang yang memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa dan budaya Jepang. Selain itu, peneliti juga berdiskusi dengan dosen pembimbing yang memiliki kompetensi dalam kajian sastra Jepang untuk memastikan bahwa makna yang ditafsirkan sesuai dengan konteks aslinya. Dengan melibatkan ahli dan melakukan diskusi mendalam, peneliti berusaha menjaga agar interpretasi tetap tepat dan relevan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan bertanggung jawab secara ilmiah. Langkah ini sangat penting mengingat untuk menginterpretasikan karya sastra, diperlukan kemampuan bahasa yang tinggi, serta pemahaman budaya yang mendalam, yang tidak bisa dijamin hanya dengan penerjemahan atau interpretasi sendiri.

Tabel 1. Contoh Data

No	Judul	Kutipan Puisi	Romaji	Makna	Jenis Metafora Ontologis
1.	死	火と煙の過	Hi to kemuri no uzu	Pusaran api dan asap	Benda Mati
2.	河のある風景	河流は 背中をそそけだてる	Karyū wa senaka o sosokedateru	Aliran sungai menegakkan bulu di punggungnya	Bagian Tubuh

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan peneliti menemukan sebanyak 192 kutipan puisi yang mengandung unsur metafora ontologis dalam *Genbaku Shishū* karya *Tōge Sankichi*. Dari kelima jenis metafora ontologis yang dianalisis, jenis **bagian tubuh** muncul sebagai bentuk yang paling dominan dengan 107 kutipan.

3.2.1 Metafora Ontologis Jenis Bagian Tubuh

Dominasi metafora bagian tubuh menegaskan gaya khas *Genbaku Bungaku* yang berusaha menunjukkan bahwa yang menempatkan tubuh manusia sebagai pusat penderitaan dalam tragedi bom atom. Dalam genre ini, tubuh menjadi simbol utama penderitaan manusia akibat bom atom. Kehancuran tidak hanya ditampilkan sebagai kerusakan fisik, namun juga sebagai penanda trauma yang membekas secara kolektif.

Tubuh digambarkan bukan sekadar objek biologis, namun sebagai wujud nyata dari trauma, luka, dan kenangan yang membekas. Bagian tubuh dipersonifikasikan dan diberi pengalaman tragis. Dengan metafora ontologis jenis bagian tubuh, puisi ini menggambarkan kerusakan bukan hanya pada tubuh manusia, namun juga pada tubuh alam semesta, di mana setiap bagian yang rusak mencerminkan penderitaan yang lebih luas. Metafora bagian tubuh memberikan kesan bahwa tubuh menjadi korban bersama, seolah-olah semuanya terhubung dalam satu penderitaan besar akibat bom atom. Dominasi metafora jenis bagian tubuh ini juga mempertegas kesan bahwa kehancuran Hiroshima melampaui individu, mempengaruhi setiap lapisan realitas, mulai dari tubuh manusia hingga setiap elemen dunia yang ada di sekitarnya. Hal ini memberikan dimensi emosional yang mendalam, menunjukkan bagaimana tragedi ini tidak hanya merusak fisik, namun juga menembus keberadaan itu sendiri dan menunjukkan bagaimana metafora ontologis dapat memberikan dimensi emosional yang mendalam, dan menggambarkan tragedi yang melampaui batas rasionalitas.

Jenis **bagian tubuh** memiliki peran penting dalam yang mana memperlihatkan bahwa trauma akibat tragedi bukan hanya pengalaman mental, namun juga menjelma dalam fisik manusia (tubuh). Contohnya, terdapat pada kutipan,

(1) “べたべた貼りついて永劫きえぬ眼！”

Betabeta hari tsuite eigō kienu me

“mata yang lengket abadi”

‘mata’ digambarkan sebagai sesuatu yang ‘tak bisa hilang selamanya.’ ‘Mata’ di sini tidak hanya bagian tubuh melainkan wujud konkret dari trauma yang melekat selamanya. Proses metaforis yang terjadi adalah perwujudan pengalaman emosional (kenangan, penderitaan) melalui tubuh, sehingga memungkinkan pembaca memahami trauma bukan hanya sebagai kondisi mental, namun juga sebagai beban fisik yang kasat mata.

Proses metafora ini bekerja dengan memberikan batas fisik dan pengalaman pada konsep abstrak, sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson (1980) bahwa metafora ontologis membantu manusia memahami aspek-aspek dunia yang abstrak melalui penciptaan entitas atau objek yang berwujud. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menelusuri bagaimana metafora ontologis dipakai sebagai cara menggambarkan dampak berlapis tragedi bom atom yang tidak hanya mengancurkan tubuh manusia, namun juga meninggalkan bekas batin yang menetap pada tubuh. Melalui bagian tubuh sebagai metafora, puisi-puisi ini menyuarakan

trauma sebagai sesuatu yang tampak dan hidup dalam tubuh korban, menjadikannya simbol perlawanan sekaligus luka yang tidak disembuhkan.

3.2.2 Metafora Ontologis Jenis Benda Mati

Jenis metafora ontologis **benda mati** dalam jumlah sedang, yakni sebanyak 60 kutipan. Penggunaan benda mati sebagai metafora ontologis menyoroti kehancuran total yang tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga menghancurkan ruang fisik dan lingkungan sekitar. Benda-benda mati dipersonifikasikan dan diberi pengalaman tragis, seolah-olah turut menjadi korban. Contohnya pada kutipan ini,

- (2) “焦こげついた影”
Ase kogetsuita kage
 “Bayangan yang terbakar gosong”

‘bayangan’ yang seharusnya tidak bisa terbakar karena tidak berwujud, diperlakukan seperti benda fisik yang bisa hangus terbakar. Memunculkan kesan tragis dan tidak logis, bahwa bahkan ‘bayangan’ pun tidak bisa luput dari kehancuran total dan tidak tersisa akibat bom Hiroshima. Metafora ini tidak sekadar memperkuat nuansa tragis, namun juga menjalankan fungsi kognitif: mengubah konsep abstrak seperti ketakutan atau kehancuran menjadi entitas konkret yang dapat ‘dilihat’ dan ‘dirasakan’. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana metafora ontologis menggambarkan dampak total dan tidak terbayangkan dari pasca ledakan bom atom. Maka, jenis benda mati bukan hanya strategi puitik, melainkan juga sarana untuk menyampaikan pengalaman kehancuran wujud konkret, imajinatif, dan emosional.

3.2.3 Metafora Ontologis Jenis Emosi

Lalu, terdapat puisi yang menggunakan jenis **emosi** dengan 13 kutipan, yang mana menggambarkan dampak batin yang mendalam dari tragedi bom atom, dengan memberikan bentuk dan keberadaan fisik emosi itu. Contohnya pada kutipan ini,

- (3) “泣いても涙のでどころのない”
Naitemo namida no de dokoro no nai
 “Menangis tapi tak ada sumber air mata”

Kesedihan tidak digambarkan secara langsung, melainkan melalui ‘sumber air mata’. Di sini, kesedihan yang abstrak digambarkan sebagai aliran yang telah mengering, memberi tubuh pada perasaan. Metafora ini tidak hanya menceritakan penderitaan mendalam, tetapi juga memperlihatkan kehancuran total yang membuat bahkan tangisan pun kehilangan fungsinya. Proses metaforis ini menunjukkan bahwa emosi dalam puisi tidak berdiri sebagai ekspresi batin semata, melainkan diwujudkan melalui entitas konkret yang memperjelas beban psikologis korban. Hal ini memperkuat tujuan penelitian untuk melihat bagaimana konsep abstrak seperti emosi divisualisasikan dalam bentuk yang fisikal, memfasilitasi pemahaman pembaca terhadap kedalaman batin para penyintas bom atom.

3.2.4 Metafora Ontologis Jenis Peristiwa

Jenis **peristiwa** dengan 8 kutipan, yang mana memahami dan menggambarkan tragedi bom atom sebagai sesuatu pengalaman yang hidup, aktif dan berdampak luas. Jenis ini dilihat pada salah satu kutipan puisi

(4) “盆踊りのぐるぐる廻りをつづける裸のむすめたち”

Bon odori no guruguru mawari wo tsuzukeru hadaka no musumetachi

“Barisan gadis telanjang yang "menari bon odori”

‘Bon Odori’ tarian tradisional yang biasanya penuh makna spiritual dan penghormatan, namun disini menggambarkan trauma, penderitaan, dan absurditas pasca-ledakan. Jenis metafora ontologis peristiwa memberi dimensi dinamis pada tragedi, menggambarkan bom atom bukan hanya sebagai momen kehancuran, namun juga sebagai proses berkelanjutan yang terus mengendap dalam kehidupan para korban. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana pengalaman traumatis dapat dipahami dan dirasakan kembali melalui metafora yang bersifat aktif dan naratif. Dengan demikian, jenis ini melengkapi tujuan penelitian dalam menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut tidak hanya merekam kejadian, namun menghidupkannya kembali dalam bentuk metaforis yang terus berdampak.

3.2.5 Metafora Ontologis Jenis Pemikiran

Jenis yang paling sedikit, yaitu jenis **pemikiran** dengan 4 kutipan, jenis ini memvisualisasikan proses berpikir, kesadaran, dan kenangan sebagai sesuatu yang berwujud dan dapat dialami secara nyata. Pada kutipan

(5) “無数の人間”

Musū no ningen

“Jumlah manusia yang tak terhitung”

Istilah ‘jumlah’ yang biasanya bersifat abstrak berubah menjadi representasi konkret berupa manusia. Di sini, statistik diberi wajah dan tubuh, menunjukkan bahwa setiap angka menyimpan nyawa dan cerita. Metafora ini bekerja dengan memberi wujud pada gagasan yang tidak terjangkau, seperti hitungan besar atau kesadaran kolektif. Transformasi ini memungkinkan pembaca memahami konsep yang abstrak—seperti skala kematian atau kehilangan—dalam cara yang lebih nyata dan emosional. Hal ini menjawab tujuan penelitian, yakni menelusuri bagaimana puisi mengubah konsep kognitif atau kenangan menjadi bentuk konkret, yang pada akhirnya mendorong pembaca untuk tidak sekadar menghitung korban, tetapi merasakan keberadaan mereka secara utuh.

Pembahasan ini menunjukkan konsistensi antara teori metafora ontologis dari Lakoff dan Johnson dengan penerapannya dalam *Genbaku Shishū*. Kelima jenis metafora ontologis—benda mati, bagian tubuh, emosi, peristiwa, dan pemikiran telah dijelaskan dengan mengacu pada kutipan puisi asli beserta makna kontekstualnya, yang memperkuat validitas analisis melalui bukti langsung dari teks sastra. Dominasi metafora bagian tubuh mencerminkan kecenderungan khas dalam *Genbaku Bungaku* untuk menghadirkan kehancuran sebagai sesuatu yang meluas dan melampaui batas kehidupan biologis, mencakup pula tubuh manusia sebagai pusat penderitaan.

Tabel 2. Klasifikasi Data

Jenis Metafora Ontologis	Jumlah kutipan
Pemikiran	4
Peristiwa	8
Emosi	13
Benda Mati	60
Bagian Tubuh	107

Metafora bagian tubuh ini menegaskan bahwa tubuh bukan hanya objek biologis, namun juga sebagai simbol dari trauma dan kenangan yang mendalam akibat tragedi bom atom. Di sisi lain, penggunaan metafora benda mati, emosi, peristiwa, dan pemikiran menunjukkan bahwa penyair secara sistematis mengkonkretkan konsep-konsep abstrak, seperti rasa sakit, trauma, dan kenangan menjadikan wujud yang dapat dialami secara fisik, emosional, dan imajinatif oleh pembaca.

4. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap puisi-puisi dalam *Genbaku Shishū* karya Tōge Sankichi, khususnya mengenai jenis-jenis metafora ontologis, penelitian ini menemukan bahwa kelima kategori utama metafora ontologis—pemikiran, peristiwa, emosi, benda mati, dan bagian tubuh—digunakan sebagai sarana puitik dan kognitif untuk menggambarkan dampak kehancuran bom atom. Berdasarkan 192 kutipan data, jenis metafora bagian tubuh muncul sebagai bentuk paling dominan dengan 107 kutipan, diikuti benda mati (60), emosi (13), peristiwa (8), dan pemikiran (4).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memfokuskan pada identifikasi dan fungsi metafora ontologis dalam konteks *Genbaku Bungaku*, sesuatu yang masih jarang dibahas secara spesifik dalam kajian sastra Jepang modern. Melalui pendekatan ini, tampak bahwa metafora ontologis bukan sekadar elemen gaya bahasa, namun juga perangkat perubahan yang memungkinkan pengalaman traumatis, seperti ketakutan, kehilangan, dan penderitaan diubah menjadi bentuk konkret yang dapat dirasakan secara fisik dan emosional oleh pembaca.

Dari hasil ini, kita bisa melihat bahwa puisi dalam *Genbaku Shishū* tidak hanya mencatat tragedi kemanusiaan, tetapi juga membangun ruang reflektif yang memungkinkan pembaca merasakan kembali luka sejarah melalui bahasa yang kuat secara imajinatif dan afektif. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana puisi-puisi tersebut menggambarkan pengalaman trauma yang mendalam, mengajarkan kita pentingnya memperhatikan dan merespon dampak dari peristiwa sejarah, serta bagaimana seni, khususnya puisi, dapat menjadi media untuk menyampaikan luka kolektif dan menjaga ingatan akan tragedi besar dalam sejarah umat manusia.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi karya puisi Jepang modern lainnya yang lahir dari pengalaman traumatis kolektif, atau menggunakan pendekatan analisis simbolik untuk menggali makna yang lebih dalam dalam teks puisi. Selain itu, penelitian juga dapat memperluas kajian dengan melihat hubungan antara puisi dan kondisi sosial-politik pada masa pascaperang, untuk memahami bagaimana puisi-puisi tersebut mencerminkan dinamika masyarakat dan peristiwa sejarah yang membentuknya.

Referensi

Abdurahman, F., Sanjaya, F., & Faisyal. (2022). *PENERAPAN JURNALISME SASTRAWI DALAM BUKU HIROSHIMA KARYA JOHN HERSEY*. 477–491. <https://doi.org/168/130>

- Adhitya, R. T., Anggraeny, R., & Sari, I. A. L. (2021). Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II dalam Komik Kono Sekai No Katasumi Ni Karya Fumiyo Kouno. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 189–204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.178>
- Annisa, S. Z., & Karnawati, R. A. (2024). An Analysis of the Use of General Japanese and Tourism Japanese in the World of Work in the Hospitality Field in Hiroshima. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 20(8), 691–704. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.691-704>
- Asfar, A. M. I. T. (2019). *ANALISIS-NARATIF-ANALISIS-KONTEN-DAN-ANALISIS-SEMIOTIK-Penelitian-Kualitatif*. <https://doi.org/330337822>
- Darmawan, P. M. (2022). An Analysis of The Metaphor's Meaning in The Original Soundtrack of One Piece. *Jurnal Peneltian Mahasiswa Indonesia*, 3(2827–9956), 79–87. <https://doi.org/10.36663/jpmi.v3i1.459>
- Dhapa, D., & Novita, F. (2022). *Majas Metafora dalam Puisi-puisi Karya Bara Pattyradja*. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.485>
- Ghassani, N. S., & Saifudin, A. (2020). Studi Metafora Konseptual pada Idiom Bahasa Jepang yang mengandung Bagian Tubuh dan Bermakna Emosi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 161–177. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3990>
- Kotobank. (2021). *The Meaning and Easy-to-Understand Explanation of "Atomic Bomb Literature."* <https://kotobank.jp/>
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content analysis: an introduction to its methodology* (M. H. Seawell, J. Meyers, C. A. Hoffman, & J. Selhorst, Eds.; Second Edition). Sage Publication. California.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. The University of Chicago. Chicago and London.
- Leech, G. N. (2013). *A Linguistic Guide to English Poetry: English Language Series* (R. Quirk, Ed.; Title No 4). Routledge. New York.
- Maisaroh, S., Santoso, A., & Roekhan, R. (2024). Fungsi dan bentuk metafora pada Patu Mbojo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(4), 665–672. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1070>
- Meidariani, N. W., & Nurita, W. (2021). Leksikon Biotik dan Abiotik Bahasa Jepang sebagai Metafora Kecantikan Gadis Jepang. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX*, 213–219. <https://doi.org/79909/41960>
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik Edisi Kedua* (Y. Sumiharti & I. Syafrida, Eds.; Edisi Kedua). Erlangga. Jakarta.
- Pranata, R. I. (2017). *RADIOPHOBIA PADA TOKOH IZUMI ONO DALAM FILM KIBOU NO KUNI KARYA SUTRADARA SION SONO* [Universitas Brawijaya]. <https://doi.org/8125/43>
- Sugiono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DAN R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sutanto Rianti, M., Indrabhaswara Yusuf, K., & Sutandio, A. (2022). Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora Ecological Metaphor in Shinkai Makoto's Animated Film Tenki No Ko. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 1–11. <https://doi.org/10.24036/humanus.v22i1.117183>